

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena pada dasarnya pendidikan selalu berinteraksi dengan berbagai faktor yang ada didalam masyarakat dan menjadi salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya. (Sri Habsari dalam Yunanto, dkk, 2020) menjelaskan, potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya dan dijelaskan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jadi, potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang, yang masih terpendam dan mempunyai

kemungkinan untuk dikembangkan, jika didukung dengan pembelajaran, latihan dan sarana yang memadai.

Untuk mencapai prestasi seseorang harus mampu mengenali potensi yang dimiliki dan mau mengembangkan potensi yang ada. Potensi yang dikembangkan dengan kemauan dan usaha yang keras akan menghasilkan prestasi. Prestasi terbagi menjadi dua, prestasi akademik dan non akademik, prestasi akademik merupakan salah satu bentuk dari prestasi belajar dalam konteks pendidikan formal.

Saat ini prestasi belajar masih menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan prestasi yang dimiliki. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diantaranya adalah faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti kondisi fisik, kondisi psikologis atau gaya belajar yang mereka miliki. Lalu, faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, atau teman sebayanya (Chairunnisa, 2021). Sedangkan, faktor pendekatan belajar seperti strategi dan cara belajar.

Berdasarkan data pra penelitian yang didapatkan oleh peneliti melalui Wali Kelas kelas 8, didapati hasil bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai dengan 1-3 besar di kelas yang merupakan peserta didik anggota OSIS dan MPK SMP Negeri 74 Jakarta, sebanyak 8 orang.

Keaktifan dalam berorganisasi, tidak menyurutkan semangat peserta didik, dalam menggali potensi dan mengembangkan diri. Pengaruh lingkungan sosial lewat teman sebaya bisa didapatkan dari keikutsertaan peserta didik secara aktif terhadap kegiatan organisasi yang ada di sekolah. Organisasi di dalam sekolah diantara organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan majelis perwakilan kelas (MPK), OSIS adalah organisasi yang mengurus dan mengawasi kegiatan sekolah, sedangkan MPK, yang bertanggung jawab atas OSIS.

Selain dari lingkungan sosial teman sebaya yang dapat dilihat dari keikutsertaan dan keaktifan berorganisasi peserta didik, salah satu faktor pendekatan belajar yang juga mempengaruhi proses belajar peserta didik yaitu gaya belajar peserta didik, karena berkaitan langsung dengan cara individu memproses informasi berdasarkan preferensi dan karakteristik kognitif peserta didik. Dalam proses belajarnya setiap peserta didik memiliki cara tersendiri untuk memproses atau mengolah suatu informasi yang telah disampaikan oleh guru, peserta didik juga memiliki karakteristiknya masing-masing.

Dalam kurikulum merdeka terdapat pembelajaran diferensiasi, pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Tomlinson, 2001). Di dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat bahan diferensiasi, yang digunakan guru untuk menentukan strategi diferensiasi yang tepat,

dalam bahan diferensiasi ini terdapat beberapa aspek diantaranya, kesiapan belajar, minat, profil belajar, dan sebagainya. Dalam hal ini gaya belajar termasuk ke dalam aspek profil belajar murid.

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini yaitu penelitian Reni Uswatun Hasanah (2022), menunjukkan bahwa adanya kombinasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Dengan kecenderungan gaya belajar VAK antar siswa berprestasi berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajarnya masing-masing dalam proses pembelajaran. Setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan (Suparman dalam Hanifah, 2020).

Berdasarkan data pendidikan dasar dan menengah dalam laman resminya, didalam Kurikulum Merdeka terdapat asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif merupakan asesmen yang dilakukan guru pada awal dan akhir kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memantau seberapa jauh siswa dapat memahami tema

pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam penerapannya asesmen diagnostik kognitif sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan begitu asesmen ini juga bisa disebut sebagai asesmen formatif. Selain itu, asesmen diagnostik kognitif juga dapat dilakukan guru dipertengahan atau akhir semester dalam bentuk ujian atau biasa disebut asesmen sumatif. Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif ini, diantaranya: mengidentifikasi pencapaian kompetensi siswa, menyesuaikan proses kegiatan belajar di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa dan memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang nilai kompetensinya dibawah rata-rata.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, dalam hal ini SMP Negeri 74 Jakarta sudah menerapkan asesmen diagnostik kognitif sesuai Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, selain asesmen diagnostik kognitif, terdapat pula asesmen diagnostik non-kognitif, asesmen diagnostik non-kognitif merupakan proses mengumpulkan informasi mengenai karakter dan kondisi yang tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa. Adapun cakupan dari asesmen diagnostik non-kognitif ini yaitu biasanya berkaitan dengan aspek-aspek emosional, aspek sosial, dan perkembangan yang tidak berkaitan dengan kecerdasan atau kemampuan akademik siswa.

Contoh dari asesmen diagnostik non-kognitif ini yaitu meliputi evaluasi kematangan emosional siswa, kemampuan sosial siswa, kemampuan siswa dalam mengelola emosi, kemampuan siswa dalam beradaptasi, dan kemampuan interpersonal siswa. Dalam penerapannya, asesmen ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui tes, observasi, dan wawancara dengan individu ataupun seseorang yang dekat dengan siswa.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari asesmen diagnostik non-kognitif, yaitu penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana siswa mengelola emosi dan interaksi sosialnya di kelas, yang mana kedua hal tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial siswa di sekolah.

Adapun hasil dari asesmen ini yaitu dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Selain itu, asesmen ini juga berguna bagi siswa untuk mengelola masalah-masalah yang kemungkinan besar akan dihadapi siswa di kemudian hari. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, mengetahui adanya aktivitas yang dilakukan siswa ketika belajar di rumah, mengetahui kondisi dari keluarga siswa, mengetahui latar belakang yang mendasari pergaulan siswa di sekolah maupun di luar sekolah, mengetahui gaya belajar, karakter serta minat yang dimiliki siswa.

Mengetahui gaya belajar siswa juga merupakan suatu hal yang perlu dipahami oleh seorang guru. Penting bagi guru untuk

memperhatikan beberapa tipe gaya belajar yang berbeda-beda ini ketika akan merancang pembelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yang melibatkan siswa (W, 2013). Berkenaan dengan gaya belajar setiap siswa yang berbeda-beda, sebagai seorang guru dengan mengetahui gaya belajar dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang cocok.

Mengetahui gaya belajar siswa, juga akan mempermudah guru untuk menyediakan suasana yang mendukung pada proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menyerap dan juga memahami informasi belajar yang diterima dengan maksimal. Siswa yang tidak mengenal gaya belajarnya akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang maksimal (Ju et al dalam Afifah, 2021). Rahasia keberhasilan pembelajaran terletak pada pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri, kesesuaian gaya mengajar dan gaya belajar, potensinya, dan konsekuensi yang ditimbulkannya (Marpaung, 2016)

Berdasarkan observasi peneliti selama PKM di SMP Negeri 74 Jakarta, peneliti melihat adanya perbedaan-perbedaan karakteristik antar kelas dan perbedaan karakteristik setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam hal ini, SMP Negeri 74 Jakarta belum menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif seperti yang peneliti dapati jawaban dari Ibu Irah, selaku salah satu wali kelas 8 di SMP Negeri 74 Jakarta.

Maka, dari permasalahan yang diuraikan diatas peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 74 Jakarta, menarik untuk dikaji karena ditengah padatnya keaktifan peserta didik di luar jam pelajaran tidak menyurutkan semangat peserta didik untuk terus mengembangkan diri dan berprestasi. Peneliti berusaha untuk mengetahui faktor pendukung prestasi belajar peserta didik dan mendeskripsikan gaya belajar yang digunakan oleh peserta didik berprestasi akademik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena dengan diketahuinya faktor-faktor pendukung prestasi belajar peserta didik dan gaya belajar peserta didik dapat menjadi dukungan bagi peserta didik untuk mendapatkan dukungan tersebut dalam proses belajarnya dan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung serta mempermudah peserta didik menyerap informasi secara maksimal dalam proses pembelajaran dan proses pengembangan potensi peserta didik.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian membatasi masalah agar tidak meluas ke masalah lain. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu meneliti tentang aspek yang mempengaruhi prestasi belajar dan gaya belajar peserta didik berprestasi akademik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan peserta didik anggota organisasi sekolah tetap dapat berprestasi secara akademik?
2. Bagaimana gaya belajar peserta didik berprestasi akademik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, serta membantu dalam pemahaman dan analisis mengenai faktor yang menyebabkan prestasi belajar dan gaya belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap hasil akhir dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, peneliti dan lembaga terkait.

a. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi bagi para pembaca.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan informasi diantaranya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan gaya belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

